

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Konflik perebutan wilayah antara Palestina – Israel menjadi konflik yang menyita perhatian masyarakat dunia dan telah berlangsung dalam waktu yang cukup lama, bahkan hingga saat ini. Dalam hubungan internasional, baik itu antar negara, organisasi internasional dan masyarakat internasional, terdapat hubungan yang sifatnya kerja sama dan konflik. Kerja sama terjadi ketika ada keinginan yang akan saling menguntungkan, namun jika kerja sama tersebut tidak terjalin dengan baik bisa memunculkan konflik. Konflik muncul ketika adanya ketidakselarasan atau perbedaan pendapat, sikap bahkan kepentingan.

Salah satu bentuk konflik yang sering muncul dalam hubungan internasional adalah perebutan wilayah, seperti yang terjadi antara Palestina – Israel. Terhitung sudah 107 tahun jika dihitung dari munculnya Deklarasi Balfour pada 2 November 1917 yang menjadi pemicu awal adanya konflik Palestina – Israel. Pada Agustus 2022, adanya konflik antara Palestina – Israel akibat adanya serangan terhadap fraksi Jihad Islam Palestina atau *Palestinian Islamic Jihad* (PIJ) yang berafiliasi dengan Iran, menewaskan 45 orang Palestina, 16 diantaranya anak – anak (Al Jazeera, 2022). Serangan dilakukan untuk membunuh pimpinan senior dari kelompok Jihad Islam tersebut. Puncaknya terjadi di tahun 2023 tepatnya tanggal 7 Oktober, saat Hamas melancarkan serangan skala besar kepada Israel.

Hamas mengatakan akan meluncurkan 5.000 roket sebagai serangan awal, dan 2.500 telah ditembakkan menurut militer Israel. Selain serangan udara, Hamas melakukan serangan dengan menyusup ke wilayah Israel melalui perbatasan Gaza dengan Israel. Merespon serangan tersebut, militer Israel melakukan serangan udara balasan di Gaza. Disisi lain, Hamas telah menembus instalasi militer di sekitar perbatasan Belt Hanoon atau Erez, pangkalan Zikim dan markas divisi Gaza di Reim. Pasukan Israel setidaknya memerangi Hamas di 22 lokasi berbeda dekat Jalur Gaza, menunjukkan betapa luasnya skala serangan tersebut. Israel melaporkan bahwa sekitar 700 orang tewas, begitupun Kementerian Kesehatan Israel mengatakan 2.382 warga sipil Israel terluka dan dirawat di rumah sakit akibat dari serangan yang sedang berlangsung (Al Jazeera, 2023).

Eskalasi konflik ini menuai reaksi beragam dari publik. Ada yang menilai serangan tersebut sebagai aksi perlawanan dan perjuangan Palestina untuk memperjuangkan hak mereka yang telah lama direnggut atas pendudukan Israel di Palestina, ada juga yang menilai serangan tersebut sebagai aksi terorisme Hamas terhadap Israel. Publik yang berpendapat bahwa serangan itu sebagai sebuah perjuangan Palestina, didasari oleh sejarah perebutan, serangan dan pendudukan Israel atas wilayah Palestina, yang berlangsung sejak puluhan tahun lamanya hingga saat ini. Sedangkan publik yang menilai itu sebagai aksi terorisme, didasari oleh alasan mengapa penyerangan itu dilakukan, serta pola serangan yang dilakukan Hamas secara tiba – tiba dengan skala yang luas, menimbulkan banyak korban jiwa dan sandera diantaranya adalah warga Israel dan warga asing seperti

Amerika bahkan Jerman (ABC News, 2023), tanpa menghiraukan serangan – serangan sebelumnya yang seringkali diinisiasi oleh Israel itu sendiri.

Perbedaan perspektif publik tersebut tentu ada peran media didalamnya. Media memegang peran yang sangat penting dalam penyampaian informasi tentang suatu konflik kepada masyarakat. Namun, dalam konteks konflik yang sensitif seperti konflik Israel – Palestina atau Israel - Hamas, besarnya kemungkinan bahwa *framing* pemberitaan media tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kepentingan politik, ideologi, atau pandangan yang bias (Ramadani dkk, 2024). Adanya suatu narasi berita yang lebih condong memihak kepada salah satu aktor yang sedang berkonflik, sehingga narasi yang disajikan tersebut berpengaruh kepada perspektif masyarakat untuk memberikan dukungan maupun kecaman terhadap aktor tersebut. Efek domino yang ditimbulkan dari perbedaan perspektif publik akibat pengaruh media salah satunya adalah peningkatan Islamophobia, antisemitisme serta ujaran kebencian yang ditujukan kepada Hamas, Palestina dan Israel serta komunitas diaspora Yahudi dan Muslim, di berbagai belahan dunia.

Di Eropa, khususnya Jerman dan Prancis mengecam adanya peningkatan antisemitisme. Jerman menekankan bahwa antisemitisme tidak bisa diterima di negara tempat terjadinya peristiwa *Holocaust* (Genosida Kaum Yahudi). Dan Prancis menerapkan larangan bagi pro-Palestina untuk melakukan demonstrasi, bahkan Dewan Negara Prancis menetapkan tindakan tersebut adalah ilegal dan dianggap sebagai antisemitisme (BBC News, 2023). Christopher Wray Direktur

FBI memperingatkan bahwa antisemitisme di Amerika mencapai tingkat tertinggi, ujaran kebencian yang dilandasi oleh agama 60% dilakukan terhadap Yahudi. Ujaran kebencian tersebut berupa surat ancaman online bahkan grafiti anti Israel. Kemudian, Gubernur negara bagian Florida membuat pernyataan bahwa semua penduduk Gaza adalah antisemitisme, Wilfredo Amr Ruiz selaku direktur media *Council on American Islamic Relations* (CAIR) menegaskan bahwa "mereka yang mengadvokasi perjuangan Palestina sering diperlakukan seolah-olah mereka adalah simpatisan organisasi teroris, padahal bukan." (BBC News, 2023).

Di Jerusalem sendiri, Ekstrimis Israel telah membakar markas besar *United Nations Relief and Works Agency for Palestine Refugees in The Near East* (UNRWA) sambil menyerukan "*Burn down the UN!*" atau "Hanguskan PBB!" dilansir dalam video yang diunggah oleh ekstrimis Israel itu sendiri dan membuat UNRWA harus tutup sementara karena adanya kerusakan akibat dari serangan tersebut. Seruan tersebut dipengaruhi oleh tuduhan bahwa Hamas memiliki terowongan komando tepat dibawah markas UNRWA di Gaza dan Perserikatan Bangsa - Bangsa (PBB) dituduh bekerja sama dengan Hamas. Israel juga mengundang wartawan untuk ikut mendatangi terowongan tersebut (Al Jazeera, 2024).

Melalui akun media sosial X, Philippe Lazzarini perwakilan UNRWA, menegaskan bahwa UNRWA tidak mengetahui apa yang ada di bawah markas besar di Gaza dan telah mengosongkan markas sejak adanya seruan evakuasi oleh Israel (Al Jazeera, 2024). Merespon hal tersebut, Organisasi Kerja sama Islam

(OKI) menganggap bahwa serangan yang dilakukan sebagai bagian dari kejahatan Israel dan perpanjangan dari terorisme terorganisir oleh pasukan Israel dan pemukim ekstrimis yang menetap di wilayah pendudukan Palestina.

Tuduhan, kecaman, ujaran kebencian yang telah diuraikan merupakan bentuk dari pemanfaatan media sebagai alat propaganda dalam konteks konflik Palestina – Israel. Adanya generalisasi tentang semua penduduk Gaza merupakan antisemitisme dan dukungan kepada Palestina merupakan antisemitisme, padahal kenyataannya perlawanan yang dilakukan penduduk Gaza, dukungan yang dilakukan oleh kelompok pro-Palestina, dilatarbelakangi oleh mereka yang menjadi korban perang dan sebagai bentuk solidaritas atas penderitaan Palestina akibat dari pendudukan Israel. Kemudian, generalisasi diaspora Yahudi sebagai bagian dari Israel membuat mereka menjadi korban kebencian antisemitisme, padahal secara individu mereka sama sekali tidak berafiliasi dengan Israel (Gordon, 2024).

Dan serangan yang dilakukan oleh ekstrimis Israel terhadap markas besar UNRWA di Jerusalem, mengikuti tuduhan Israel mengenai terowongan komando Hamas ada di bawah markas UNRWA di Gaza, yang UNRWA sendiri tidak tahu-menahu tentang hal tersebut, mengakibatkan banyak donor – donor yang ditangguhkan membuat UNRWA mengalami krisis pendanaan dan markas UNRWA di Jerusalem harus tutup sementara (Al Jazeera, 2024).

Tujuan dari propaganda yang dilakukan adalah untuk kepentingan – kepentingan tertentu. Propaganda sendiri merupakan suatu pengelolaan sikap kolektif dengan memanipulasi simbol-simbol penting, sejarah, ideologi dll. Sikap

disini diartikan sebagai kecenderungan untuk bertindak menurut pola penilaian tertentu (Laswell, 1920). Seperti menebarkan kebencian dan tuduhan terhadap Palestina serta pendukungnya dengan memanipulasi bahwa Palestina atau pro-Palestina adalah antisemitisme, menebarkan kebencian terhadap Israel dengan membuat diaspora Yahudi (bukan Israel) menjadi korban antisemitisme, menghambat kinerja dan keberlangsungan UNRWA dengan penyerangan terhadap markas UNRWA dan memberikan tuduhan bahwa UNRWA bekerja sama dengan Hamas.

Alat propaganda yang memang ampuh digunakan pada masa perang adalah bahasa dan narasi, hal tersebut bertujuan untuk memainkan peran penting dalam menentukan siapa yang dicap sebagai 'musuh' dan siapa yang dianggap sebagai 'korban' kekerasan. Dengan demikian, bahasa menjadi senjata ampuh dalam dehumanisasi 'musuh', mengingat keduanya saling memperkuat satu sama lain (Tamimi & Vargas, 2024). Propaganda yang dilakukan melalui media memiliki skala pengaruh yang lebih masif dan cepat, sehingga tujuan dari propaganda dapat segera tercapai. Selain menjadi sumber informasi, melalui media massa dapat memberikan pengaruh kepada siapa saja untuk bertindak yang tidak disadari itu merupakan sebuah bentuk propaganda. (Bachtiar dkk, 2016).

Peneliti membandingkan perbedaan narasi media saat menjelaskan mengenai awal mula terjadinya serangan yang dilakukan oleh Hamas terhadap Israel pada 7 Oktober 2023, yaitu laman berita ABC News sebagai media Barat dan Al Jazeera sebagai media dari Timur Tengah. Narasi dalam laman berita ABC News

terkait eskalasi konflik Palestina - Israel, seringkali menggunakan kata “terorisme” terhadap kelompok Hamas dan menilai serangan Hamas sebagai sebuah ajakan perang terhadap Amerika, karena ada beberapa warga Amerika yang menjadi sandera Hamas. Sedangkan, narasi dalam laman berita Al Jazeera menggunakan kalimat “pejuang Palestina” terhadap kelompok Hamas. Adapula perbedaan narasi dari kedua laman tersebut untuk menjelaskan orang – orang yang ditahan oleh Israel ataupun Hamas, ABC News mengatakan bahwa orang – orang Israel yang ditahan Hamas itu merupakan sandera dan orang – orang Palestina yang ditahan oleh Israel disebut tahanan. Al Jazeera dalam kedua kategori baik orang yang ditahan oleh Hamas ataupun oleh Israel, merupakan tawanan perang.

Kekuatan dari berita di media adalah untuk mengatur agenda dari suatu negara. Untuk memfokuskan masyarakat atau khalayak, pada beberapa isu tertentu yang dianggap penting dan menjadikan isu tersebut memiliki pengaruh yang besar karena adanya penekanan didalamnya (Bachtiar dkk, 2016). Dalam perbedaan narasi antara ABC News dan Al Jazeera, menunjukkan penekanan untuk penilaian publik atas kelompok Hamas. ABC News menegaskan Hamas sebagai kelompok teroris karena serangan yang dilakukan secara tiba – tiba dan menimbulkan banyak korban. Sedangkan Al Jazeera memberikan penekanan bahwa Hamas merupakan kelompok pejuang Palestina, karena latar belakang dilakukannya serangan tersebut sebagai perlawanan dan memperjuangkan hak – hak Palestina atas pendudukan Israel yang telah berlangsung sejak lama.

Berdasarkan latar belakang tersebut, menjadi dasar bagi skripsi peneliti yang ingin menganalisis lebih dalam tentang propaganda melalui media. Namun, dalam penyusunannya perlu adanya rujukan penelitian terdahulu sebagai bukti kredibilitas dari topik yang diambil dan pembandingan untuk menemukan kebaruan (*novelty*) dalam penelitian.

Penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan pertama berjudul “*Israel’s Propaganda Strategy: Case Study of The Protective Edge Operation in Gaza 2014*” tahun 2017 oleh Raed MI Qaddoura dari Universitas Malaya, Kuala Lumpur. Penelitian ini membahas strategi propaganda Israel terhadap Palestina, bertujuan untuk melegitimasi serangan yang dilakukan mereka di Gaza tahun 2014 dengan mengendalikan saluran berita terkemuka Amerika Serikat seperti *New York Times*, *CNN*, *ABC*, *Washington Post* untuk membatasi liputan media terhadap Israel dan mengecualikan laporan berita apapun yang bertentangan dengan narasi Israel. Dan propaganda Israel tersebut dilawan oleh tagar populer *#GazaUnderAttack* oleh akun – akun Pro-Palestina di Twitter (sekarang X). Alasan penelitian tersebut dijadikan rujukan memperkuat argumentasi bahwa Israel melakukan propaganda media, yang ditujukan kepada Palestina. Pembedanya, jika penelitian tersebut lebih berfokus terhadap propaganda Israel melalui saluran berita terkemuka dan dalam konteks serangan Gaza 2014, sedangkan penelitian peneliti lebih terfokus terhadap propaganda melalui media dalam konflik Palestina - Israel.

Kemudian rujukan kedua penelitian terdahulu berjudul “Media Massa Sebagai Alat Propaganda Amerika Serikat Dalam Masalah Terorisme Di Asia

Tenggara” tahun 2011 yang dilakukan oleh Rica Hadam Purwanti dari Universitas Komputer Indonesia. Penelitian tersebut menjelaskan mengenai strategi propaganda melalui media yang dilakukan oleh Amerika Serikat untuk menyebarkan pengaruh dan ideologi mereka tentang “*War of Terrorism*” di Asia Tenggara, yang dinilai sebagai salah satu sumber munculnya gerakan – gerakan terorisme. Amerika Serikat menggunakan media massa untuk melancarkan *soft power*-nya dalam melawan terorisme dan juga sebagai faktor pendorong penerapan kebijakan *counter of terrorism* di Asia Tenggara. Yang menjadi pembedanya, jika penelitian tersebut lebih berfokus dalam konteks propaganda yang dilakukan oleh Amerika melalui media untuk kampanye mengenai “*War on Terrorism*”, sedangkan penelitian ini lebih berfokus kepada propaganda Israel melalui media yang terjadi dalam eskalasi konflik Palestina – Israel, siapa saja yang terlibat dan apa tujuan dari propaganda yang dilakukan.

Penelitian terdahulu rujukan ketiga berjudul “*Propaganda vs. Truth: Israeli Propaganda and Palestinian Demonisation*” tahun 2024 yang dilakukan oleh Tamara Tamimi dan Daniela Suárez Vargas dari Queen’s University Belfast. Penelitian tersebut menjelaskan propaganda yang dilakukan oleh Israel dalam eskalasi konflik Palestina - Israel pada 7 Oktober 2023 untuk menganalisis bagaimana fitnah dan dehumanisasi musuh, khususnya melalui penggunaan bahasa, dan politisasi korban, telah digunakan sebagai dua komponen propaganda Israel yang saling memperkuat, untuk membangun opini publik internasional mengenai Palestina/Israel, baik secara historis maupun dalam peristiwa terkini. Yang menjadi pembeda, penelitian tersebut lebih berfokus terhadap propaganda media Israel dan

pengaruhnya terhadap perspektif publik menilai Palestina dan serangan yang dilakukan Israel. Sedangkan penelitian peneliti berfokus pada propaganda media yang dilakukan oleh Israel dan bagaimana pengaruh propaganda tersebut dalam eskalasi konflik Palestina – Israel yang dinisiasi oleh serangan Hamas terhadap Israel pada 7 Oktober 2023

Lalu, penelitian terdahulu yang menjadi rujukan keempat dalam penelitian ini, berjudul “Sikap Irlandia Pasca Kemerdekaan Israel, Studi Kasus: Konflik Israel-Palestina” tahun 2018 yang dilakukan oleh Nurul Achyar Fauzi dari Universitas Diponegoro. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa adanya perubahan sikap Irlandia yang awalnya bersimpati terhadap perjuangan Israel, namun setelah kemerdekaan Israel pada tahun 1948 sikap Irlandia berubah dan lebih menyatakan keberpihakannya kepada Palestina. Faktor pertama, ada beberapa pandangan kaum nasionalis Irlandia yang melihat bahwa perjuangan Israel lebih terlihat seperti Unionist.. Faktor kedua, adanya partai Fianna Fail yang memiliki ideologi nasionalis dan sebagai partai yang dominan di Irlandia. Faktor ketiga, kepentingan nasional Irlandia yang ingin melakukan kerja sama perdagangan dengan negara – negara Arab. Alasan dijadikan rujukan, karena peneliti membutuhkan argumentasi tentang faktor – faktor yang mempengaruhi sikap aktor internasional terhadap suatu konflik yang dalam konteks ini adalah konflik Israel-Palestina. Perbedaan dalam penelitian tersebut adalah lebih terfokus dalam menganalisis perubahan sikap Irlandia terhadap Israel, sedangkan penelitian peneliti ingin menganalisis hal yang melatarbelakangi adanya propaganda media yang mempengaruhi perspektif publik.

Berdasarkan uraian – uraian diatas, dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis propaganda melalui media peneliti membandingkan dan menguraikan fenomena propaganda dan aktor yang terlibat didalamnya. Sehingga, peneliti mengambil judul **“Propaganda Israel melalui Media Massa dalam Konflik Israel – Palestina (Tahun 2022 – 2024)”**.

Lebih lanjut penelitian ini memiliki keterkaitan dengan mata kuliah yang sudah diselesaikan oleh peneliti dalam Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia, sebagai berikut:

a. Pengantar Ilmu Hubungan Internasional

Mata kuliah ini memiliki peran yang sangat penting dalam penelitian “Propaganda Israel melalui Media Massa dalam Konflik Israel – Palestina (Tahun 2022 – 2024)”. Dikarenakan dalam Hubungan Internasional adanya interaksi antara aktor – aktor Internasional yang dapat berujung kerja sama atau konflik jika kerja sama yang terjadi antar aktor Internasional tersebut tidak berhasil atau adanya suatu kepentingan yang bertolak belakang seperti yang terjadi antara Israel, Palestina dan Hamas.

b. Studi Keamanan Internasional

Mata kuliah Studi Keamanan Internasional relevan dengan penelitian “Propaganda Israel melalui Media Massa dalam Konflik Israel – Palestina (Tahun 2022 – 2024)” karena keamanan internasional dalam

perkembangannya terbagi menjadi dua, yakni keamanan tradisional (*high politics*) dan keamanan kontemporer (*low politics*). Dalam konteks ini konflik yang terjadi antara Palestina - Israel (sebagai aktor negara) diinisiasi oleh Hamas (sebagai aktor sub negara, termasuk salah satu fraksi di Palestina) termasuk pada konflik keamanan tradisional untuk mencapai tujuan tertentu (invasi atas wilayah Palestina oleh Israel dan memperjuangkan kemerdekaan Palestina oleh Hamas) melalui tekanan dan kekerasan dengan *military movement* yang dilakukan oleh kedua aktor.

c. Informasi dan Komunikasi Internasional

Mata kuliah Informasi dan Komunikasi Internasional menjadi sangat penting dalam penelitian “Propaganda Israel melalui Media Massa dalam Konflik Israel – Palestina (Tahun 2022 – 2024)” karena diperkenalkan tentang konsepsi dari propaganda media yang menjadi variabel utama yang akan diteliti, dimana propaganda tersebut dalam memberi pengaruh signifikan terhadap keberpihakan atau perspektif kelompok dan individu mengenai eskalasi konflik antara Palestina - Israel, melalui manipulasi fakta atau permainan narasi.

d. Hubungan Internasional di Timur Tengah

Mata kuliah Hubungan Internasional di Timur Tengah relevan dengan penelitian “Propaganda Israel melalui Media Massa dalam Konflik Israel – Palestina (Tahun 2022 – 2024)” karena lokus dari penelitian ini

propaganda media dalam konflik Palestina - Israel , yang memang terjadi di Timur Tengah.

1.2. Rumusan Masalah

1.2.1. Rumusan Masalah Mayor

Rumusan Masalah mayor dari penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh dari propaganda Israel yang dilakukan melalui media tersebut dalam eskalasi konflik Palestina – Israel pada tahun 2022 – 2024?”

1.2.2. Rumusan Masalah Minor

Adapun rumusan masalah minornya sebagai berikut :

1. Apa upaya dan bentuk dari propaganda Israel melalui media yang terjadi dalam eskalasi konflik Palestina - Israel?
2. Bagaimana respon dari media di Timur Tengah terhadap propaganda Israel yang terjadi?
3. Bagaimana hasil dari propaganda media yang dilakukan oleh Israel dalam eskalasi konflik Palestina - Israel?

1.3. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dari penelitian “Propaganda Israel melalui Media Massa dalam Konflik Israel – Palestina (Tahun 2022 – 2024)” adalah terfokus dalam tahun 2022 – 2024. Di tahun 2022 dijadikan batasan masalah karena pada tahun tersebut telah terjadi konflik yang cukup sengit antara Palestina – Israel, dimana terjadinya serangan terhadap fraksi Jihad Islam di Palestina oleh Israel yang

menurut peneliti menjadi salah satu permulaan munculnya eskalasi konflik Palestina - Israel pada Oktober 2023 yang dinisiasi oleh serangan Hamas. Tahun 2023 sebagai tahun munculnya gejolak eskalasi konflik baru hingga tahun 2024 juga dijadikan batasan masalah oleh penulis untuk mengetahui bagaimana propaganda Israel di media massa terjadi karena banyaknya pemberitaan mengenai eskalasi konflik ini.

Dalam konteks substansial, batasan masalah yang ditetapkan dalam *scope* analisis adalah propaganda Israel yang terjadi di media massa khususnya melalui *American Broadcasting Company News (ABC News)* dan *Cable News Network (CNN News)* terkait pemberitaan eskalasi konflik Palestina – Israel. Peneliti juga akan meneliti pemberitaan konflik Israel – Palestina dalam media massa Timur Tengah, terutama *Al Jazeera News* sebagai pembanding penelitian.

1.4. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian skripsi ini yang berjudul "Propaganda Israel melalui Media Massa dalam Konflik Palestina – Israel (Tahun 2022 – 2024)" adalah untuk menganalisis propaganda Israel yang dilakukan melalui media dalam konflik Palestina – Israel tahun 2022 - 2024 dan bagaimana pengaruhnya.

1.4.2. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis dan mengetahui bagaimana bentuk dari propaganda Israel melalui media yang terjadi dalam eskalasi konflik Palestina – Israel.

2. Untuk menganalisis dan mengetahui bagaimana respon dari media di Timur Tengah atau media non – Barat terhadap propaganda yang dilakukan oleh Israel.
3. Untuk menganalisis dan mengetahui apa hasil dari propaganda melalui media yang dilakukan oleh Israel dalam eskalasi konflik Palestina – Israel.

1.5. Kegunaan Penelitian

1.5.1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah untuk memberikan pengetahuan baru dan ide – ide berkaitan dengan konflik Palestina – Israel. Selain itu, penelitian ini juga dapat menambah referensi baru terkait dengan propaganda media.

1.5.2. Kegunaan Praktis

a) Bagi Peneliti

Sebagai syarat untuk menyelesaikan program pendidikan strata satu di jurusan Ilmu Hubungan Internasional FISIP UNIKOM. Selain itu penelitian ini sangat bermanfaat bagi peneliti sebagai karya ilmiah dengan mengetahui propaganda media dalam eskalasi konflik Palestina – Israel.

b) Bagi Program Studi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi perpustakaan dan bahan pembandingan bagi mahasiswa yang ingin

melakukan pengembangan penelitian berikutnya di bidang yang sama di masa mendatang.

c) Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pustaka bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia khususnya Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dalam tingkatan Pendidikan Strata 1.